



Efektivitas Program Ketahanan Keluarga Sebagai Desain Prevensi Terhadap Tingginya Angka Cerai Gugat dalam Masyarakat

Asniar Khumas¹, Andi Halima², Wilda Ansar³

Universitas Negeri Makassar
Email: asniarkhumas@unm.ac.id

Abstrak. Peningkatan angka cerai gugat yang melebihi angka cerai talak (perceraian yang diajukan oleh istri) merupakan indikator nyata terjadinya perubahan nilai-nilai dalam masyarakat. Inisiatif cerai yang dulu datangnya dari pihak suami menjadi sebaliknya, lebih banyak diajukan oleh istri dalam beberapa bulan terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas ketahanan keluarga sebagai desain prefensi terhadap tingginya angka cerai gugat dalam masyarakat. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu yang menikah dan memiliki anak serta berdomisili di Kota Pare-pare. Pemilihan subjek menggunakan tehnik *Accidental sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *questionnaire* berupa pertanyaan yang mengukur pemahaman subjek terkait ketahanan keluarga. *Questioner* berisi 6 pertanyaan sesuai dengan jumlah materi yang diberikan. Pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yakni sebelum diberikan perlakuan/*Pretest* dan setelah diberikan perlakuan/*posttest*. Berdasarkan perbandingan nilai probabilitas (*signifikansi*) untuk *2-tailed*, maka signifikansi hitung sebesar $2,120 > 0,05$, Maka H_0 yang menyatakan bahwa program ketahanan keluarga efektif sebagai desain prevensi terhadap tingginya angka cerai masyarakat diterima. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap penurunan angka cerai gugat di kalangan masyarakat serta membantu masyarakat dalam memahami dinamika permasalahan yang mungkin terjadi dalam sebuah keluarga.

Kata Kunci: Program Ketahanan Keluarga, Prevensi, Cerai gugat

PENDAHULUAN

Di Kota Makassar khususnya, kasus perceraian yang ditangani oleh Pengadilan Agama Makassar dalam lima tahun terakhir cenderung meningkat. Tahun 2000 sebanyak 524 kasus, tahun 2001 sebanyak 659 kasus, tahun 2002 sebanyak 577 kasus, tahun 2003 sebanyak 606 kasus, dan tahun 2004 sebanyak 661 kasus (Pengadilan Agama Makassar, 2005).

Peningkatan angka cerai gugat yang melebihi angka cerai talak (perceraian yang diajukan oleh istri) merupakan indikator nyata terjadinya perubahan nilai-nilai dalam masyarakat. Inisiatif cerai yang dulu datangnya dari pihak suami menjadi sebaliknya, lebih banyak diajukan oleh istri dalam beberapa bulan terakhir (www.megazine.com) diakses pada tanggal 22 agustus 2010).

Konflik perkawinan yang terbukti dari tingginya kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun di Indonesia. Data yang tercatat di salah satu LSM yang khusus menangani kasus-kasus KDRT di Bone, salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan (Harian Fajar 25 November 2005), menunjukkan peningkatan dalam empat tahun terakhir (92 kasus Tahun 2002, 99 kasus 2003, 112 kasus 2004, dan 335 kasus hingga November 2005).

Program Ketahanan keluarga yang dirancang merupakan program yang bersifat preventif terhadap masalah-masalah keluarga, seperti konflik perkawinan dan KDRT, Perceraian, gangguan perilaku, anak/remaja dan lain-lain yang diharapkan dapat mengurangi prevalensi tersebut. Bila merujuk pada pendapat L'abate (1990) program yang bersifat preventif diperlukan karena merupakan metode atau prosedur yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi seseorang baik sebagai individu, sebagai pasangan, dan sebagai orangtua.

Pada dasarnya, program-program yang dirancang untuk mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan pribadi, kelompok dan kemasyarakatan bisa berbentuk macam-macam. Namun dalam penelitian ini, program yang dirancang menggunakan pendekatan *primary prevention*. Pendekatan ini mempunyai 14 kriteria (L'Abate, 1990) sebagai berikut:

Tabel .1. Kriteria Prevensi Primer

PRIMARY PREVENTION (PREVENSI PRIMER/UTAMA)	
Kriteria	Bersifat Proaktif dan praterapi
1. Resiko	Rendah hingga sangat minim/kecil
2. <i>Reversibility</i>	Tinggi: 100% hingga 66%
3. Kemungkinan macet/terhenti	Rendah, meski punya potensi
4. Populasi	Bersifat nonklinis
5. Kemampuan belajar	Tinggi
6. Tujuan	Meningkatkan kompetensi dan mengurangi kemungkinan kemacetan/kegagalan
7. Keterlibatan	Bersifat sukarela
8. Rekomendasi	Membawa manfaat dan akan menimbulkan kesenangan
9. Biayayang dibutuhkan	Sedikit
10. Efektivitas	Tinggi (menjadi pertanyaan yang perlu dijawab)
11. Personalia	Sukarelawan dan pre- dan paraprofessional
12. Tipe intervensi	Umum, pembelajaran, penguatan dan pengayaan
13. Tingkat Struktur	Tinggi
14. Tingkat spesifikasi	Umum dan sesuai topik

Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, ada dua kondisi yang mencerminkan perjalanan perkawinan pasangan suami istri. Pertama, perkawinan tetap bertahan karena hal-hal yang menyenangkan yang menjadi dasar perkawinan, baik yang bersifat fisik maupun psikis masi dirasakan. Kondisi ini mejadi dayatarik positif perkawinan menurut teori pertukaran sosial (Anderson, 2001), atau dalam teori perilaku t erencana (Armitage dan Corner, 2005), hal-hal yang menyenangkan dalam perkawinan akan membentuk sikap positif terhadap perkawinan. Kondisi kedua perjalanan perkawinan berakhir pada perceraian karena hilangnya daya Tarik positif perkawinan. Relasi yang terjalin dalam perkawinan membawa penderitaan atau sikap negative terhadap perkawinan.

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa relasi yang terjalin dalam perkawinan bisa saja menimbulkan beban atau penderitaan terhadap istri. Pihak istri mengalami kekerasan fisik, verbal, da seksual dalam rumah tangga (Cholil, 1996; Nadia, 1998; Wolcot dan Hughes, 1999; Fadjaryana, 2004; Zakiah 2005, Maryati, 2007). Kurang tanggung jawab atau istri dan anak tidak dinafkahi (Wolcott dan Hughes, 1999, Amato dan Previti, 2003) dan menghadapi penghianatan suami yang berselingkuh (Hall, dan Fincham, 2006, Wolcott dan Hughes, 1999) atau melakukan Poligami (Fardjayana, 2004; Zakiyah, 2005,; Maryati, 2007). Berdasarkan pemaparan tersebut makan penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas ketahanan keluarga sebagai desain prefensu terhadap tingginya angka cerai gugat dalam masyarakat. penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap penurunan angka cerai gugat di kalangan masyarakat serta membantu masyarakat dalam memahami dinamika permasalahan yang mungjin terjadi dalam sebuah keluarga.

METODE

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari untuk menarik kesimpulan. (Sugiyono, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang telah berkeluarga dengan usia pernikahan 1-20 Tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode Ekperimen yang bertujuan untuk melihat efektivitas program ketahanan keluarga dalam mengurangi cerai gugat di Kota Pare-pare. Desain atau rancangan penelitian ini menggunakan: *one group pretest posttest design* (Latipun, 2004)

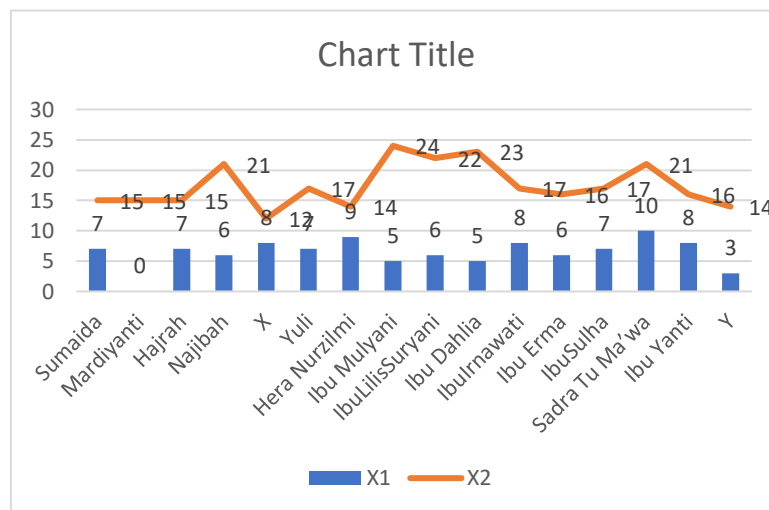
HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil *pretest posttest* terhadap lima belas orang subjek. Adapun hasil data yang peneliti peroleh, dianalisis dan ditampilkan dalam bentuk tabel yang disertai pendeskripsianya. Hasil akhir dari data yang telah diproses bertujuan untuk membuktikan apakah program

ketahanan keluarga efektif sebagai prevensi dalam menurunkan angka cerai di Kota Pare-pare.

Data penelitian ini berupa lembar kerja yang berisi 6 pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman subjek sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Hasil tes ini berupa deskripsi pemahaman materi yang kemudian dirubah oleh peneliti dalam bentuk skor/angka sesuai dengan indicator jawaban yang tepat. Berdasarkan skor tersebut kemudian dilakukan perhitungan secara statist

Untuk mendapatkan skor tersebut peneliti menggunakan skala 1-5 untuk setiap pertanyaan. Skala tersebut dilihat dari deskripsi kriteria penilaian pemahaman program ketahanan keluarga yang ada pada lampiran. Setiap pertanyaan memiliki rentang skor yang sama. Berdasarkan skor hasil *pretest* dan *posttest* peneliti kemudian melakukan pengklasifikasian menjadi tiga tingkatan. Tingkatan pertama dengan rentang skor tertinggi yaitu 21-30, kemudian skor sedang dengan skor 11-20, dan skoor rendah 1-10.



Gambar 1: hasil skor pretest dan Posttest

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	6.75	16	1.653	.413
	Post Test	17.00	16	3.141	.785

Berdasarkan hasil table diatas terlihat perbedaan mean pretes sebesar 6,75 dan posttest sebesar 17.00

Paired Samples Correlations

Pair 1	Pre Test & Post Test	N	Correlation	Sig.
	Test	16	-.090	.741

Berdasarkan data data diatas menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data atau hubungan variable pretest dan posttes sebesar 0,90 >0,05. Maka dikatakan bahwa antara variable pretest dan posttest tidak ada hubungan.

Paired Samples Test

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Paired Differences		Sig. (2-tailed)
				95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper	
air	-	3.679	.920	-	-8.290	15
1	10.250			12.210	11.145	.000

Berdasarkan table diatas diketahui nilai sig 0,000 <0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil *pretest* dan *posttes* yang artinya ada pengaruh pemberian prevensi ketahanan keluarga terhadap gugat cerai. Berdasarkan perbandingan nilai probabilitas (*signifikansi*) untuk *2-tailed* , maka signifikansi hitung sebesar 2,120.>0,05

DISKUSI

Pembuktian hipotesis yang menyatakan bahwa program ketahanan keluaras efektif sebagai desain prevensi terhadap tingginya angka cerai gugat dalam masyarakat perlu dilakukan uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan atau berpasangan (*paired sample T-test*). Melalui uji t ini dapat dilihat signifikansi perbedaan rata-rata skor *pretes* dan *posttest*. Berdasarkan perbandingan nilai probabilitas (*signifikansi*) untuk *2-tailed* , maka signifikansi hitung sebesar 2,120.>0,05, Maka Ha yang menyakatan bahwa program ketahanan keluarga efektif sebagai desain prevensi terhadap tingginuya angaka cerai masyarakat diterima.

Pembuktian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Mufariah dkk (2022) yang mengemukakan bahwa pemberian pemahaman ketahanan keluarga sangat efektif dalam mencegah terjadinya perceraian di masyarakat, khususnya pada masa pandemic covid, sebab pemahaman sebuah keluarga mengenai dinamikan keluarga yang bahagia, keluarga yang sehat mental akan membuat individu berhati-hati dalam bertindak dan berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Pemahaman mengenai peran dalam sebuah keluarga, pola pengasuhan yang tepat, konflik



keluarga, jenis KDRT dan management keuangan membantu individu memahami dinamikan konflik yang beresiko muncul dalam sebuah keluarga.

Zahrah (2022) juga menemukan bahwa salah satu program ketahanan keluarga yang berikan kepada calon pasangan suami istri yang akan menikah terbukti menurunkan angka yang mengemukakan bahwa program prefensi terkait bimbingan pranikah efektif dalam menurunkan angka cerai di kabupaten Sukabumi

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada perolehan data dilapangan melalui berbagai rangkaian penelitian, maka diperoleh kesimpulan akhir untuk menawab pertanyaan penelitian mengenai apakah program ketahanan keluarga efektif sebagai prevensi dalam menangani gugat cerai pada masyarakat ang berdomisili di Kota pare-pare. Berdasarkan hasil analisis data terhadap hasil skor dapat disimpulkan bahwa program ketahanan keluarga efektif sebagai prevensi dalam menangani gugat cerai pada masyarakat di Kota pare-pare.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor UNM dan Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNM atas arahan dan memfasilitasi pendanaan kegiatan ini. Selanjutnya terimakasih untuk RBCD telah memberikan ruang dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian. Serta adik-adik mahasiswa relawan RBCD yang ikut berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpert-Gillis, L.J., Pedro-Carroll, J.L., and Cowen, E.L. 1989. The Children Of Divorce Intervention Program : Development, Implementation, and Evaluation of a Program for Young Urban Children. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*. Vol. 57, (5), 583-589.
- Fisher, B.A. 1986. *Teori-Teori Komunikasi*. Terjemahan. Bandung: Remaja Karya
- Harian Fajar. 25 November 2005. *Kekerasan terhadap Perempuan Meningkat*. Makassar: PT.Media Fajar.
- Jaffe, P.G., Lemon, N.K.D., Sandler, J. and Wolfe, D.A. 1996. *Working Together to End Domestic Violence*. Tampa, Florida: Mancorp Publishing, Inc.
- Latipun. 2004. *Psikologi Eksperimen*. Malang : UMM Press.
- L'Abate, L. 1990. *Building Family Competence: Primary and Secondary Prevention Strategies*. New Delhi: Sage Publications.
- Mufarihah, T, M., Ramdan, R., Kurniansyah, D. (2022). Ketahanan keluarga di masa pandemic Covid-19 dalam Upaya mencegah Perceraian di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Ilmu Politik*. 12(1), 1-9 .



- Pedro-Carrol, J.L. and Cowen, E.L. 1985. The Children of Divorce Intervention Program: An Investigation of the Efficacy of a School-Based Prevention Program. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*. Vol. 53, (5), 603-611.
- Stolberg, A.L, and Mahler, J. 1994. Enhancing Treatment Gains in a School-Based Intervention for Children of Divorce Through Skill Training, Parental Involvement, and Transfer Procedures. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*. Vol. 62, (1), 147-156.
- Uyun, Q. 2004. Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Ketahanan Istri terhadap Tindak Kekerasan Suami. *Tesis* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Wolchik, S.A., West, S.G., Sandler, I.N., Tein, J-Y., Coatsworth, D., Lengua, L., Weiss, L., Anderson, E.R., Greene, S.M., and Griffin, W.A. 2000. An Experimental Evaluation of Theory – Based Mother and Mother – Child Programs for Children of Divorce. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*. Vol. 68, No 5, 843-856.